

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dipaparkan tentang : a. kajian tentang kegiatan keagamaan dan b. kajian tentang akhlak c. Akhlak terpuji d. Faktor Pendukung dan penghambat penerapan kegiatan keagamaan e. Hasil Penelitian yang Terdahulu f. Kerangka berfikir teoritis

#### **A. Pembahasan Tentang Kegiatan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu dengan kegiatan keagamaan, kita dapat menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.<sup>2</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

---

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, ( Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 475

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 12

latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>3</sup> Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar yaitu giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha.<sup>4</sup> Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>5</sup> Sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya.<sup>6</sup> Jadi kegiatan keagamaan di sekolah merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip dan kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban, beralian dengan kepercayaan itu yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Khususnya Sekolah Menengah dan semua jenjang pada umumnya.

## 2. Kebiasaan Kegiatan Keagamaan

Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa berpikir dan menimbang. Pada dasarnya sebagian besar kebiasaan-kebiasaan itu hanya setengah disadari, atau bahkan tidak disadari. Namun pada awalnya kebiasaan itu masih disadari, berlangsung pula pertimbangan akal di dalamnya, yang menjadi semakin berkurang dan kesadaran makin lama makin

---

<sup>3</sup> Nanik Nurhayati, *Peningkatan Motivasi dan Kegiatan keagamaan Melalui Penciptaan Suasana Religius di SMA Negeri 5 Madiun*, (Malang : Tesis tidak Diterbitkan, 2010), hal. 17

<sup>4</sup> Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal.10

<sup>5</sup> *Ibid.*,hal.317

<sup>6</sup> *Ibid.*,hal.982

menipis. Selanjutnya kebiasaan itu menjadi otomatis mekanistik dan tidak disadari lagi.<sup>7</sup>

Kebiasaan mempunyai peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya<sup>8</sup>.

### **3. Nilai nilai Keagamaan pada Siswa**

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran saja, karena pengajaran hanyalah sebagian dari pendidikan. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu.

Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya:

- a. Pemberian keteladanan,
- b. Pembiasaan,
- c. Penciptaan suasana lingkungan yang religius,
- d. Pemberian motivasi.

---

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 101.

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). hal. 152

Cara-cara diatas nampaknya cukup efektif guna menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Dengan alasan keempat cara tersebut lebih menyentuh aspek-aspek sikap dan kepribadian siswa.

Perlu diperhatikan bahwa upaya menemukan teknik-teknik penanaman nilai keagamaan itu harus ada pada guru, spesifikasi sekolah dan tempat pendidikan yang masing-masing berbeda. Teknik-teknik tertentu sangat sesuai diterapkan pada suatu kondisi, namun belum tentu cocok pada kondisi lain.

Sebagaimana teknik pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Memasukkan konsep ke dalam susunan berbentuk karangan indah, nyanyian kemungkinan efektif diterapkan pada murid-murid tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar sembilan tahun. Sedangkan tingkat yang lebih tinggi menggunakan model perenungan yang mendalam karena mereka telah mampu berpikir secara abstrak.<sup>9</sup>

Dalam lingkup sekolah, kegiatan keagamaan yang islami perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada diri anak didik. Dalam arti lain anak didik perlu dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah,

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 233.

hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Untuk itu aspek nilai-nilai agama Islam yang perlu ditanamkan kepada diri anak didik adalah sebagai berikut:

a. Sikap dan perilaku kepada Allah

Kebiasaan yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak didik adalah cara bersikap dan berperilaku kepada tuhan (Allah). Pada aspek ini yang perlu ditanamkan meliputi aspek nilai-nilai aqiqah, ibadah, dan akhlak.

b. Sikap dan perilaku kepada sesama manusia.

Mengenai sikap dan perilaku kepada sesama manusia, tentu tidak lepas dari akhlak. Aktualisasi akhlak adalah bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan iman yang dimilikinya dan mengaplikasikan seluruh ajaran Islam dalam setiap tingkah laku sehari-hari<sup>10</sup>.

Sikap dan perilaku ini perlu diajarkan dan ditanamkan sedalam-dalamnya kepada diri anak didik. Dengan penanaman aspek ini, tentu anak didik dapat melakukan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran islam dan berakhlak baik.

---

<sup>10</sup>*Ibid.* hal. 98

#### 4. Macam-macam kegiatan keagamaan di Sekolah

##### a. Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah

Ibadah yang dimaksud meliputi aktivitas-aktivitas yang mencakup dalam rukun islam selain membaca kalimah syahadat yaitu sholat, zakat, puasa, haji ditambah bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunah. Dalam kegiatan ini anak didik dirangsang untuk dapat memahami kegiatan-kegiatan keagamaan secara mendalam dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Adapun rakaatnya minimal dua rakaat. Terdapat beberapa keutamaan dalam sholat dhuha, salah satunya adalah dilapangkan rizki bagi orang yang melaksanakannya. Setiap muslim hendaknya melaksanakan ibadah sunah secara rutin dan terus-menerus. Jangan setengah-setengah: kadang melaksanakan, kadang tidak. Ibadah sunah yang dikerjakan setengah-setengah tidak akan membuahkan hasil yang baik. Jika ingin salat sunah itu membuahkan hasil yang kita harapkan, maka harus dikerjakan secara rutin dan terus-menerus.<sup>11</sup>

Sholat dzuhur adalah sholat yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim, mau tidak mau harus dikerjakan karena kalau tidak berarti dosa. Dalam ibadah wajib memang nampak ada paksaan,

---

<sup>11</sup>Murtadha Muthahhari, *Energi Salat*, terj. Asy'ari Khatib (Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta,2007), hal. 73

namun jika seseorang mau berfikir dan berangan-angan, dalam ibadah wajib tersebut terdapat hikmah yang besar. Orang yang merasa terbebani oleh ibadah wajib bisa jadi karena ia belum terbiasa. Padahal jika seseorang mau bersholat secara teratur setiap hari dengan bacaan (dan gerakan) yang sering berulang-ulang tidaklah membebani, tetapi justru meringankan pikiran. Dengan keteraturan itulah pikiran lebih mudah bekerja.<sup>12</sup>

b. Tilawah-tahsin Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan ini berupa program bimbingan membaca Al-quran dengan benar, kefasihan bacaan dan keindahan bacaan. Yang bisa dilakukan melalui kegiatan tadarus dan Qiro'atil quran.

Salah satu kewajiban terpenting seorang muslim adalah membaca dan menaati al-Quran. Allah-lah yang menyebabkan manusia berpegang teguh kepada al-Quran dan hanya mereka yang diberi petunjuk oleh-Nya yang dapat memahami setiap ayat-ayatnya. Ia juga berjanji akan memberikan petunjuk bagi hamba-hamba yang ikhlas menuju kepada-Nya. Membaca Al-Quran bernilai ibadah, yang berarti mendapat pahala dari sisi-Nya. Dalam Al-Quran juga terdapat obat (syifa) baik obat dzahir maupun bathin, membawa ketenangan bagi pembacanya, penyembuh dari berbagai penyakit, dan syafaat bagi pembacanya di hari kiamat.

---

<sup>12</sup> M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat Smart* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), hal. 275.

Budaya membaca Al-Quran perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan seringnya membaca Al-Quran, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Quran. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Quran, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Quran, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari.<sup>13</sup>

c. Apresiasi seni dan kebudayaan Islam

Maksud dari apresiasi seni dan kebudayaan islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam khususnya ala ahlussunnah wal jama'ah. Kegiatan ini sangat penting karena seni, tradisi dan budaya islam ala ahlussunnah wal jama'ah mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan watak dan mentalitas umat serta pembangunan masyarakat Islam secara menyeluruh. Hal ini sekolah bisa mengadakan kegiatan seperti, Pengajian umum, ceramah agama, seni sholawatan, tahlil dan istighozah dalam rangka menghadapi ujian nasional, dan lain-lain.

---

<sup>13</sup> Harun Yahya, *Memilih Al-Quran sebagai Pembimbing* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hal 60.



d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah. Menyambut puncak acara hari Besar islam yang dimaksud adalah para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atau potensi yang bersifat akademik, wawasan ketrampilan keahlian khusus dibidang seni dan kebudayaan Islam, seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj, awal tahun baru Hijriyah, dan lain-lain

e. Tadabbur-tafakkur 'alam

Yang dimaksud disini adalah kegiatan karya wisata kesuatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan, dan perenungan mendalam terhadap penciptaan kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Sasaran kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik akan nilai-nilai uhuliyah yang ada dibalik realitas keindahan alam semesta serta ingat akan hari kiamat atau kehidupan sesudah mati. Yang bisa dilakukan adalah ziarah atau wisata religi ke makam Auliya' atau Wali Sanga.

f. Pesantren kilat

Yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada waktu bulan Ramadhan atau bulan puasa yang berisi berbagi bentuk kegiatan

keagamaan seperti buka bersama, Sholat lima waktu, tadarus Al-quran dan pendalamannya serta masih banyak lagi. Hal ini merupakan bentuk kegiatan intensif dalam rangka tertentu yang diikuti anak didik selama dua puluh empat jam atau lebih dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

g. Kunjungan (Wisata studi)

Kunjungan studi adalah kegiatan kunjungan atau silaturahmi ketempat tertentu untuk mendapatkan pengalaman tertentu serta informasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sekolah atau lembaga tertentu. Tempat yang biasa dikunjungi misalmya museum sejarah, sekolah lain yang lebih unggul, rumah Bapak atau Ibu Guru dengan tujuan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan disekolah.<sup>14</sup>

## 5. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Keagamaan

Tujuan dilaksanakannya ekstra kurikuler keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>15</sup> Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an tentang anjuran kepada kita agar menyeru kepada yang ma'ruf dan

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000) hal.94

<sup>15</sup> *Ibid*,hal. 95

mencegah kepada yang mungkar, yaitu disebutkan dalam QS. Ali Imron 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

yang artinya “ *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruhlah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*”.

Mengetahui begitu pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar saja, mungkin tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai dengan kualitas yang memuaskan. Apalagi materi pendidikan agama itu setelah dipelajari dan dipahami maka perlu diamalkan dalam segi kehidupan. Disinilah fungsi dari kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk memperoleh pengalaman dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam. Untuk selanjutnya menjadi kebiasaan siswa untuk selalu mengamalkan ajaran syariat agama Islam serta berakhlak baik.

## 6. Manfaat Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Adapun manfaat diadakanya kegiatan keagamaan di sekolah yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran Syari'at agama Islam.
- b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
- c. Menyalurkan minat dan bakat siswa.
- d. Melatih siswa hidup bermasyarakat.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- f. Meningkatkan akhlak yang baik.
- g. Mencetak manusia yang religius.
- h. Beramalialah sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah.<sup>16</sup>

## 7. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di luar kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagaimana berikut :

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norm-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.

---

<sup>16</sup> Ibid, hal 96

- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreasi tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- e. Menumbuhkan akhlakul karimah yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang pro aktif permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta melatih pada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, terampil dan cerdas.
- h. Memberikan peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.
- i. Melatih kemampuan siswa bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- j. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam Kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

#### **8. Penanaman Kegiatan Keagamaan yang Islami pada Anak Didik**

Menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak haruslah dengan contoh-contoh real yang kemudian bisa anak-anak lihat secara real pula dengan mata kepala mereka. Contoh kasus anak-anak yang suka berteriak-teriak disekolah, bisa jadi karena mereka biasa diteraki

---

<sup>17</sup>Ibid, hal 97

dirumahnya oleh orang tuanya, orang-orang yang mengasuhnya ataupun juga teman-teman sepermainannya.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap anak didik.

a. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, dari pada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian inter disiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.

Motivasi bagi pelajar sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam, tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai.

Dalam hal ini, guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Menurut seorang tokoh pendidikan, ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah :

## 1. Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.<sup>18</sup> Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberi rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Pemberian angka atau nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah dalam belajar. Bila hal itu dianggap dapat memotivasi anak didik untuk mau belajar dengan bersemangat. Namun hal itu perlu dipertimbangkan oleh seorang guru agar tidak mendapatkan protes dari anak didik lainnya.<sup>19</sup>

Dalam pemberian angka, kebijakan ini diserahkan sepenuhnya kepada guru sebagai orang yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui aktivitas belajar anak didik biasanya. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh seorang guru adalah cara memberi angka-angka yang dapat dikaitkan dengan unsur yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa, sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga afeksinya.

Dalam rangka penilaian terhadap perilaku siswa, pemberian angka nilai terutama berdasarkan pada prestasi belajar

---

<sup>18</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 125

<sup>19</sup>Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, .....hal.91

siswa sesuai dengan tujuan-tujuan intruksional.<sup>20</sup> Apabila pemberian angka didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademis, hal ini akan menimbulkan dua hal yaitu anak-anak yang mendapatkan angka baik dan anak yang mendapatkan angka jelek. Bagi yang mendapatkan angka jelek akan berkembang rasa rendah diri dan tidak ada semangat terhadap pekerjaan sekolah. Maka untuk itu, penilaian harus dilakukan secara obyektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.<sup>21</sup> Dengan demikian, guru dapat memberikan penilaian berupa angka dengan mempertimbangkan untung ruginya dalam segala segi pendidikan.

Kenyataan bahwa nilai dipakai sebagai dasar hadiah yang dapat menjadi suatu kekuatan untuk memotivasi anak didik. Anak didik belajar ada keuntungan yang diasosiasikan dengan nilai yang tinggi. Dengan demikian nilai mempunyai efek dalam memotivasi anak didik untuk belajar. Tetapi pemberian nilai harus dipakai secara bijaksana, yaitu untuk memberikan informasi kepada anak didik dan untuk menilai penguasaan serta kemajuan anak didik bukan untuk membanding-bandingkan dengan anak didik lainnya. Nilai diberikan sesuai dengan prestasi kerja dan perilaku yang ditunjukkan anak didik, bukan atas kemauan guru semata-mata.

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), hal. 117

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal.29



## 2. Hadiah

Hadiah akan dapat menumbuhkan gairah siswa untuk belajar, hal ini dapat juga dikaitkan sebagai motivasi. Dalam pemberian hadiah ini perlu memperhatikan jenis hadiah yang akan diberikan, hadiah tidak boleh berupa sesuatu barang yang justru dapat menurunkan tingkat motivasi belajar. Hadiah bisa berupa alat tulis sederhana, seperti ball point, pensil, buku tulis dan lain-lain

## 3. Kompetisi

Kompetisi dapat disebut juga persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dan semangat di dalam belajar. Persaingan pada hakikatnya berasal dari dorongan untuk memperoleh penghargaan dan kedudukan.<sup>22</sup> Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik dan mendorong untuk giat belajar sebab mereka menginginkan penghargaan dan kedudukan yang lebih tinggi dari temannya.

Persaingan ini terbagi menjadi dua yang pertama adalah persaingan yang timbul dengan sendirinya dan inilah yang termasuk motivasi intrinsik, yang kedua adalah persaingan yang

---

<sup>22</sup> Syahminan, Zaini, *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*, (Surabaya: Institut Dagang Muchtar, 1984), hal. 49

diciptakan oleh guru dan ini termasuk motivasi ekstrinsik.<sup>23</sup> Persaingan dalam arti yang sehat yang diciptakan oleh guru umpamanya dengan mengadakan berbagai perlombaan, seperti perlombaan dalam mata pelajaran tertentu atau perlombaan-perlombaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan untuk lebih memacu semangat siswa.

Ada tiga jenis persaingan yang efektif yaitu:

- a. Kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya. Ini sering menimbulkan semangat persaingan karena mereka ingin mendapatkan prestasi yang memuaskan.
- b. Kompetisi kelompok. Pada prosesnya setiap anggota dapat memberikan sumbangan pemikiran dan terlibat di dalam keberhasilan kelompok.
- c. Kompetisi dengan diri sendiri yaitu adanya semangat dalam diri sendiri untuk menuju yang lebih baik dengan melihat prestasi yang telah diraihinya terdahulu.

Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk anak didik kedalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung.

---

<sup>23</sup>Bustami. A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 49

Semua anak didik dilibatkan ke dalam suasana belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara anak didik aktif belajar sebagai subyek yang memiliki tujuan. Bila iklim kondusif terbentuk maka setiap anak didik telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

#### 4. Ego / Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Pada dasarnya kesadaran yang lebih kuat dan tidak mudah luntur apabila kesadaran itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Tetapi kesadaran untuk belajar yang dimiliki oleh anak usia sekolah biasanya masih relatif rendah. Untuk itu tugas guru di sini adalah menumbuhkan kesadaran anak didik untuk lebih giat belajar. Karena apabila tidak ada seseorang yang bisa menggugah semangat mereka untuk belajar maka kondisi ini akan lebih parah.

## 5. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pembelajaran, apabila terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar.

## 6. Pujian

Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. Pujian dapat berupa kata-kata sederhana, seperti contoh “bagus, pintar, hebat kamu”.

## 7. Hukuman

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran.<sup>24</sup> Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman sebagai alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, maksudnya sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah, sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak

---

<sup>24</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 186

didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal dapat mengurangi frekuensi pelanggaran. Dengan singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi hukuman itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas yang selalu mendapat pengawasan dari sekolah.

Di samping memiliki nilai yang baik, hukuman juga memiliki nilai negatif seperti:

- a. karena hukuman, hubungan antara guru dengan murid menjadi renggang, bahkan kecintaan dapat berubah kebencian/kedengkian.
- b. karena hukuman, anak merasa harga dirinya terlanggar. Anak diberi penilaian yang tidak wajar.<sup>25</sup>

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran. Hukuman yang tidak mendidik misalnya memukul, menjewer anak yang tidak mengerjakan tugas hingga menangis. Tindakan seperti ini kurang bijaksana dalam pendidikan, karena

---

<sup>25</sup> Anggota IKAPI, *Pengantar Didaktik Metodik*, (Bandung: Armiko, 1989), hal.71

tindakan tersebut akan mendatangkan kerawanan hubungan guru dengan anak didik.

Guru akan dijauhi oleh anak didik, konsekuensinya, prestasi belajar untuk mata pelajaran yang dipegang oleh guru yang bertindak memukul tersebut menjadi rendah, karena anak didik telah membenci baik guru maupun mata pelajaran yang dipegangnya. Di samping itu hukuman terkadang bisa menghalangi perilaku positif dari obyek yang mendapatkan hukuman: seorang anak yang mendapatkan kritik keras karena telah memberi jawaban yang salah sangat mungkin berhenti jawaban sama sekali.<sup>26</sup> Untuk itu hukuman yang diberikan oleh guru harus bersifat mendidik seperti membuat resume atau ringkasan, menghafal sebuah atau beberapa ayat Al-Qur'an dan sekaligus terjemahnya.

#### 8. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Apabila sudah ada hasrat untuk belajar, dapat dikatakan dalam diri anak tersebut sudah ada motivasi untuk belajar sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

---

<sup>26</sup> Kelfin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), hal. 35

## 9. Minat

Motivasi muncul karena adanya minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses itu akan belajar lancar kalau disertai dengan minat : membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk hasil yang baik dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

## 10. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan, akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru sangat berperan dalam keberhasilan siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengetahui langkah apa yang dilakukan untuk menghadapi siswa dalam pelaksanaan proses menumbuhkan motivasi belajar, diantaranya;

### a. Mengenal Siswa.

Mengenal siswa lebih jauh sangatlah penting karena dengan mengenal siswa guru akan mudah mengkondisikan kelas. Guru harus mengenal murid yang dipercayakan kepadanya., bukan saja mengetahui kebutuhan peserta didik secara umum tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi serta aspirasi setiap murid tersebut.

b. Memperbaiki Hubungan.

Hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya dalam pelajaran yang disajikan bila hubungan guru dan siswa tidak harmonis maka akan menyebabkan kurang baik pula hasil belajarnya.

c. Mengadakan Bimbingan.

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.<sup>27</sup> Bimbingan dalam sekolah terfokus pada peserta didik yang di didik oleh guru dengan harapan dapat berkembang.

d. Menetapkan tujuan yang jelas serta tugas-tugas yang terbatas dan wajar.

Kalau murid-murid mamahami dengan tepat apa yang diinginkan dan dapat melihat dan merasakan nilai-nilai yang terdapat dalam tugas-tugas, pekerjaan akan dilaksanakan dengan baik.<sup>28</sup>

e. Memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu anak.

Kalau guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu murid, dorongan itu akan menghasilkan usaha-usaha yang menakjubkan.

---

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djmarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 113

<sup>28</sup>Proyek Pembinaan, *Metodik Khusus Pengajaran.....*,hal.110



- f. Memberi kesempatan siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai.

Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.

## **B. Kajian tentang akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jama' kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut di atas.<sup>29</sup>

Secara etimologi akhlak adalah jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>30</sup> Kesamaan akar di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia. Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut di dasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Apabila

---

<sup>29</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346

<sup>30</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hal. 90-91

khuluq seseorang itu baik maka ia akan mendapatkan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat nanti.<sup>31</sup>

Secara terminologis (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

- a) Menurut Imam AL-Ghazali, akhlak adalah daya kekuatan sifat (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>32</sup>
- b) Menurut Ibn Miskawaih, adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui berpikir dan pertimbangan (lebih dulu).<sup>33</sup>
- c) Menurut Ibrahim Anis mengatakan, akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat di sifatkan dengan baik buruknya.<sup>34</sup>
- d) Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik.

---

<sup>31</sup> Alwan Khoiri, dkk, Akhlak/ Tasawuf, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 5

<sup>32</sup> Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf ,(Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 13

<sup>33</sup> Zahrudin AR, Pengantar studi akhlak,(jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004). hal.

4

<sup>34</sup> M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an (Jakarta: AmZah, 2007), hal. 3

Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.<sup>35</sup>

Keempat definisi di atas dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan refleksi saifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melakukan dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.<sup>36</sup>

## **2. Pembagian Akhlak**

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah/al-mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnudzdzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

---

<sup>35</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak mulia, (jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 32

<sup>36</sup> Alwan Khoiri, dkk, Akhlak/ Tasawuf, ..., hal.7

- b. Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su-udzdzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain lain.<sup>37</sup>

Sementara itu, menurut obyek atau sasarnya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Akhlak terhadap Allah (khlaik) antara lain adalah mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan menggunakan firman-nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintahnya dan menjahui larangannya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar ilahi setelah berilhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, sehinggabatas tertinggi), memohon ampun hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintahnya dan menjahui larangannya, tawakal (berserah diri kepada Allah).
- b. Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi tujuh yaitu sebagai berikut.
1. Akhlak terhadap rasulullah (nabi Muhammad), antara lain:
    - mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua

---

<sup>37</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...* hal. 153

sunahnya, menjadikan rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya tidak melakukan apa yang dilarangnya.

2. Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.
3. Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjahui dengki, menjahui dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, menjahui segala perkataan dan perbuatan sia-sia.
4. Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

5. Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, saling beri memberi, saling hormat menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
6. Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, menepati janji.
7. Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup), antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Mohammad daud ali, *Pendidikan Agama...* hal. 359

### C. Akhlak terpuji

Pengertian Akhlak terpuji (akhlaqul karimah) ialah segala tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.<sup>39</sup>]. Akhlaqul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakal. Hal itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Pandangan Al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir senada dengan pendapat Plato. Plato mengatakan bahwa orang utama adalah orang yang dapat melihat kepada Tuhannya secara terus-menerus seperti ahli seni yang selalu melihat pada contoh-contoh bangunan. Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat kepada Allah SWT adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna.<sup>40</sup>

Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut.

#### a. Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky (w. 386/996), sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridoan tuhanya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh

---

<sup>39</sup> Rasyid Abdullah, Akidah Akhlak, (Bandung:Husaini, 1989), hal. 73.

<sup>40</sup> Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an,(Jakarta: Amzah, 2006), hal.

menjalani cobaan-cobaan Allah SWT. Terhadapnya. Sabar dapat di definisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT., yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

b. Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang di berikan oleh Allah SWT. Dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini di tandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang di peroleh berasal dari Allah SWT., bukan selain-Nya, lalu di ikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang di benci pemberinya.

c. Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap peribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa di sebut al-amin yang berarti dapat di percaya, jujur, setia, amanah.



d. Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh di kerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

e. Menepati janji (al-wafa" )

Dalam Islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan sesuatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila kita tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT., kita termasuk kita orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang.

f. Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (al-iffah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan, upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada

dalam setatus kesucian. Halini dapat di lakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut AL-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, qanaah, wara', lembut, dan membantu.<sup>41</sup>

#### **D. Faktor pendukung dan penghambat penerapan kegiatan keagamaan**

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program kegiatan keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut.

Adapun faktor pendukung program kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Tersedianya sarana prasarana yang memadai
2. Memiliki manajemen pengelolaan yang baik
3. Adanya semangat pada diri siswa
4. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri
5. Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan keagamaan adalah:

1. Sarana prasarana yang kurang memadai
2. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
3. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
4. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan para siswa sendiri

---

<sup>41</sup> Rosihon, Akhlak Tasawuf , (Bandung: Pustaka Setia,2010). hal. 89

<sup>42</sup> Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hal.136.

5. Kurang adanya tanggung jawab.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam , yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1. Aspek psikologi (yang bersifat jasmania). 2. Aspek psikologis (yang bersifat rohani)<sup>43</sup>

a. Aspek Psikologi

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otak) yang menanda tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sandinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi siswa disertai dengan pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang kurang berbekas.<sup>44</sup>

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.<sup>45</sup>

Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2011), hal. 146

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 146-147

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi* ..... hal. 131

### 1) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan fisik-fisik untuk mereaksi rangsangan dan menyesuaikan diri dari lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.<sup>47</sup>

### 2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon (response tendency) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran anda yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, seharusnya sifat negatif siswa terhadap anda dan pelajaran anda, apalagi jika diiringi dengan kebencian kepada anda dan mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar belajar siswa tersebut.<sup>48</sup>

### 3) Bakat siswa

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chalip, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian,

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 148

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 148

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 150

sebetulnya setiap orang pasti mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) di sebut juga *talented child*, yakni anak berbakat.<sup>49</sup>

#### 4) Minat siswa

Secara sederhana, minat (interest) kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya : pemusatan perhatian, keinginan tahanan, motivasi, dan kebutuhan.<sup>50</sup>

### 3. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar.

Faktor lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap hasil belajar. Belajar dalam keadaan udara yang sejuk dan segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara panas. Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*,, hal. 151

<sup>50</sup> *Ibid*,, hal. 152

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, hal. 154

a. Lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan gaya belajar siswa.<sup>52</sup>

b. Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial ialah gedung sekolahan dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang di gunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.<sup>53</sup>

4. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>54</sup>

Faktor pendekatan belajar dapat di pahami keefektifan segala cara atau strategi yang di gunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efesiensi peroses belajar dalam materi tertentu.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid,,,. hal. 154

<sup>53</sup> Ibid,,,. hal. 155

<sup>54</sup> Ibid, hal. 145-146

<sup>55</sup> Ibid, hal. 136

Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang di rekayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>56</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

### Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir sama dengan tema yang di ungkapkan penulis, adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Demi menjaga keaslian tulisan dan menghindari perncurian atas karya orang lain, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur yang membahas kajian yang serupa dengan peneliti kaji ini.

Identitas penelitian	Persamaan	Perbedaan
Judul: Strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kegiatan Keagamaan di SMP Mualimin Wonodadi Kab. Blitar <b>Penulis:</b> Zainal Abidin	♦Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	♦Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kegiatan keagamaan melalui pendidikan intrakurikuler di SMP Mualimin Wonodadi Kab. Blitar 2.) Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan keagamaan melalui ekstrakurikuler di SMP Mualimin Wonodadi Kab. Blitar

<sup>56</sup> Ibid, hal. 156

<p><b>Judul:</b> Upaya guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Penerapan Sanksi di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari kec. Kedungwaru kab. Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012  <b>Penulis:</b> Shifa Fauziah</p>	<p>♦ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif</p>	<p>♦ Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung. 2) Untuk mengetahui apa hambatan dan solusi guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung. 3) Untuk mengetahui bagaimana hasil yang telah dicapai guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung.</p>
<p><b>Judul:</b> Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012  <b>Penulis:</b> Nurul Kusuma Wardani</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>♦ Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan di MAN Nglawak Kertosono. 2) Untuk mengetahui upaya guru dalam</p>



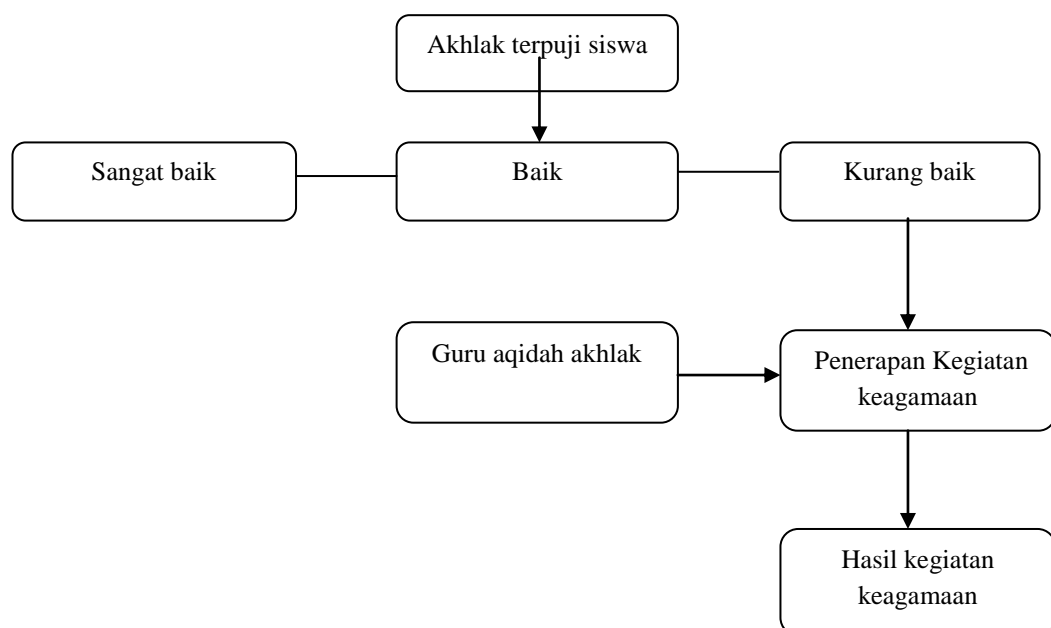
		menumbuhkan kedisiplinan siswa ekstra kurikuler bidang keagamaan di MAN Nglawak Kertosono. 3) Untuk upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah di MAN Nglawak Kertosono.
--	--	---

### F. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Islam Durenan Trenggalek, dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:

#### Bagan 2.1

#### Kerangka Berpikir Teoritis



Dalam meningkatkan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kepada anak didik, Strategi merupakan komponenen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan , terlebih terkait erat dengan proses meningkatkan Akhlak terpuji siswa. Strategi guru aqidah akhlak dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah( Akhlak terpuji) pada dasarnya akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri, dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah diharapkan terbentuknya siswa yang berakhlak baik

Dengan penerapan yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa yang kurang baik di SMP Islam Durenan Trenggalek mengadakan kegiatan keagamaan. Dalam hal ini peneliti berusaha menganalisis bagaimana penerapan kegiatan keagamaan yang di adakan tersebut berlangsung siswa akan dapat meningkatkan akhlak terpuji yang baik setelah penerapan kegiatan keagamaan. Serta mengungkap faktor apa yang selama ini menjadi penghambat dalam penerapan kegiatan keagamaan. Sehingga dapat ditemukan bagaimana cara atau usaha guru, siswa dan sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu peneliti juga mengungkap hasil yang telah dicapai dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa. Dengan kata lain penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan, hambatan dan cara mengatasi penerapan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlak siswa, agar terwujudnya mutu pendidikan yang

berkualitas tinggi, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak baik